



Article History:

Submitted:

10-08-2020

Accepted:

29-09-2020

Published:

29-09-2020

DIMENSION OF FIGURE MONITORING IN AMONGRAGA NOVEL & TEMBANGLARAS ARDIAN KRESNA WORKS (LITERATURE SOCIOLOGY STUDY)

DIMENSI PENGAMALAN TOKOH DALAM NOVEL AMONGRAGA & TEMBANGLARAS KARYA ARDIAN KRESNA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Nurlaili Rafiah¹, Haris Supratno², Alfian Setya Nugraha³

- 1. Universitas Hasyim Asy'ari 1/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 2. Universitas Hasyim Asy'ari 2/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 3. Universitas Hasyim Asy'ari 3/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jln Irian Jaya No.55, Tebuireng Jombang, 61471, Indonesia

Email:

nurlailirafiah@gmail.com

harissupratno@unesa.ac.id

alfiansetyanugraha@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1509>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1509>

Abstract

Amongraga & Tembanglaras novel is one of the very interesting literary works to be studied because this novel contains a lot of religious values illustrated from the attitudes of the characters contained in the story for example, mutual assistance, behaving honestly and politely to anyone. We can apply this attitude in social life. This study aims to find and describe the attitudes or behaviors of people who are motivated by the teachings of their religion shown in attitudes and behavior in social life for example, helping one another, being honest and polite. The method used in this study is a qualitative approach that is supported by data collection using document or library techniques. The data source in this research is Novel Amongraga & Tembanglaras Karya Ardian Kresna. Data analysis techniques in this study use the concept of hermeneutics by taking steps namely, reading,



marking, coding, analyzing. The results of the study showed that in the novel *Amongraga & Tembanglaras* depicted many positive attitudes and behaviors shown by good deeds, friendly, and polite to anyone and can be used as an example in daily life.

Keywords: *practice, religiosity, novel*

Abstrak

Novel *Amongraga & Tembanglaras* merupakan salah satu karya sastra yang sangat menarik untuk diteliti karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai religius yang tergambar dari sikap para tokoh yang terdapat dalam cerita misalnya, sikap saling membantu, berperilaku jujur dan sopan kepada siapa saja. Sikap tersebut dapat kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sikap atau perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat misalnya, saling tolong menolong, bersikap jujur dan sopan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumen atau pustaka. Sumber data pada penelitian ini yaitu Novel *Amongraga & Tembanglaras* Karya Ardian Kresna. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika dengan melakukan langkah-langkah yaitu, membaca, menandai, mengode, menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* banyak menggambarkan tentang sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh perbuatan baik, ramah, dan sopan kepada siapa saja serta dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *pengamalan, religiusitas, novel*

PENDAHULUAN

Novel *Amongraga & Tembanglaras* merupakan novel yang banyak mengandung nilai-nilai positif sebab nilai merupakan suatu hal yang sangat penting. Nilai atau norma dalam masyarakat dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang terdapat dalam novel adalah bentuk religiusitas yang digambarkan oleh pengarang melalui sikap tokoh-tokoh dalam cerita yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna. Religiusitas yang tergambar dalam karya sastra dapat memberikan contoh positif kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan melihat ajaran agama sebagai dasar untuk melakukan sesuatu, dengan demikian religiusitas dalam karya sastra mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap masyarakat serta mampu membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Religiusitas yang digambarkan

dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna yakni menggambarkan sikap Amongraga yang selalu tunduk dan patuh terhadap agamanya yang dibuktikan dengan tidak pernah lalai atau bahkan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Menurut Fetzer dalam (Sutipyo dan Amrih, 2016: 6) menyatakan bahwa dimensi pengamalan merupakan salah satu perbuatan yang sudah ditentukan berdasarkan syarat dan rukunnya. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku yang harus dilakukan seperti ibadah kepada Allah dan beberapa aktivitas yang tujuannya untuk membantu dan memperoleh ridho dari Allah seperti, bersedekah, saling tolong-menolong, belajar, gotong royong, bersikap ramah dan sopan. Sama halnya dengan yang diungkapkan Glock dan Star dalam (Ancok & Suroso, 2011: 80) dimensi penghayatan atau pengamalan diukur dari tingkat perilaku manusia yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan dunianya yang diwujudkan dengan perilaku saling tolong-menolong atau saling membantu, bersedekah, menjaga lingkungan hidup, jujur, mematuhi norma-norma islam.

Dimensi pengamalan dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* ditunjukkan dengan beberapa sikap para tokoh yang suka menolong, saling membantu sesama, bersikap sopan kepada yang lebih tua, bersikap ramah kepada semua orang. Selama pengembaraannya Amongraga beserta dua abdi setianya selalu nertemu dengan tokoh-tokoh penting di daerah yang di singgahi. Sikap sopan dan ramah selalu ditunjukkan ketiganya ketika bertemu dengan siapa saja. hal tersebut bermaksud agar orang lain hormat dan sopan kepadanya. Dimensi pengamalan merupakan salah satu bagian dari dimensi religiusitas Glock dan Stark. Religiusitas menurut Glock dan Stark merupakan tingkat pengetahuan dan tingkat komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Tingkat komitmen ialah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat beberapa cara bagi seseorang untuk menjadi religius. Religiusitas juga dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mewujudkan ketaatan seseorang terhadap agamanya tidak bisa dilihat ketika seseorang melakukan ibadah saja, tetapi untuk melakukan aktivitas lain harus ada dorongan atau kekutan yang berasal dari dirinya sendiri dalam artian seseorang melakukan ibadah harus ikhlas tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. (Ancok & Suroso, 2011: 76). Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, pengetahuan dan komitmen seseorang terhadap agamanya harus lebih ditingkatkna karena zaman yang semakin modern membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat salah satunya adalah terkait dengan dimensi pengamalan religius. Apabila seseorang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri maka akan terlena atau diperbudak zaman dengan melupakan segala hal yang baik, merasa bahwa dirinya paling mampu dan tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dimensi pengamalan yang tergambar dalam novel termasuk dalam kajian sosiologi sastra. Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008) Sosiologi sastra adalah sebuah cerminan atau tiruan dari peristiwa yang terjadi di masyarakat kemudian digambarkan oleh pengarang

dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik, karena segala peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan media bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Banyak peneliti yang tertarik mengkaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebab mereka ingin melihat sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengulas tentang dimensi pengamalan atau sikap tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras*. Berkat sikap baik, ramah dan sopan terhadap siapa saja *Amongraga* beserta dua abdi setianya selalu disambut baik oleh orang-orang yang ditemuinya selama perjalanan menuju *Wanamarta* bahkan ada yang menawarkan agar ketiga pengembara tersebut bermalam di tempat tinggalnya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi pengamalan tokoh dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya *Ardian Kresna*. Berkaitan dengan fokus masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi pengamalan tokoh yang terdapat novel *Amongraga & Tembanglaras* karya *Ardian Kresna*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu mendeskripsikan secara detail mengenai fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam novel. Penelitian ini akan menjelaskan secara detail mengenai dimensi pengamalan tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya *Ardian Kresna*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel yang berjudul *Amongraga & Tembanglaras* karya *Ardian Kresna* yang diterbitkan oleh *Diva Press*. Proses pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumen atau teknik pustaka, yang mana proses tersebut dikukan dengan cara membaca buku, literatur serta catatan yang terkait dengan fokus masalah yang akan diteliti.

Proses analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dengan tahapan sebagai berikut: 1) membaca, yaitu membaca secara cermat atau teliti pada setiap kata, kalimat atau paragraf untuk menemukan pengetahuan agama tokoh yang terdapat dalam novel, 2) menandai, tahap ini dilakukan bersama dengan membaca dengan memberi tanda pada data yang akan dianalisis, 3) mengode, tahap ini dilakukan setelah memberi tanda pada data dengan cara memberi kode sesuai dengan data yang akan dianalisis, 4) menganalisis, dilakukan setelah melakukan tahap membaca, memandai, dan mengode kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel, setelah itu menyimpulkan data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah yaitu dimensi pengamalan tokoh dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi pengamalan ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang didorong oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

Sudah satu minggu lamanya Amongraga beserta Jamal dan Jamil menyusuri Pasundan, ketiganya bertemu dan disambut baik oleh seorang pejabat pemerintahan desa. Ki Bau menawarkan ketiga pengembara tersebut singgah sejenak di kediamannya untuk menunaikan shalat dzuhur. Begitu pula dengan Nyi Bau yang sangat ramah menyambut para tamu yang dibawa suaminya. Nyi Bau menyediakan berbagai makanan yang diperoleh dari kebunnya untuk disantap bersama di atas bangku panjang yang terbuat dari bambu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dph.01

“Nyai Bau sangat baik dan ramah ketika menyambut ketiga tamu suaminya. Makan siang berupa nasi beserta sayur-sayuran berkuah pun dihidangkan di atas lincak lebar di teras rumah beranyam bambu dan berlabur kapur putih”. (AT2.1.44)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap baik dan ramah kepada sesama harus ditanamkan dalam diri setiap individu sebab manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Sikap baik dan ramah yang ditunjukkan Ki Bau dan istrinya patut untuk dijadikan contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ramah sangat bagus bila ditanamkan kepada anak sejak dini karena hal tersebut dapat melatih dan menjadi bekal mereka ketika kelak hidup dalam masyarakat. Rasulullah pun bersabda, “orang beriman itu memiliki sikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak memiliki sikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang aling bermanfaat bagi sesamanya”. (HR. Thabrani dan Daruquthin, dari Jabir RA).

Hadist di atas menelaskan bahwa objek yang dituju adalah orang yang beriman, sikap ramah menjadi suatu hal yang wajib tertanam dalam diri orang yang beriman. Artinya sikap tersebut dapat dilihat dari seberapa jauh seseorang melakukan kebaikan dan keramahan kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Orang yang beriman itu tidak hanya meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan namun harus diimplementasikan dalam perbuatan, karena sebaik-baiknya makhluk adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. (Ida Fauziah, Republika.co.id).

Sikap ramah juga tampak dalam diri seorang juru kunci makam Syekh Maulana Maghribi yang selalu menyambut baik siapa saja yang berkunjung ke makam. Ki Slamet menyambut Amongraga beserta dua abadinya dengan ramah untuk sejenak mengistirahatkan tubuhnya di gubuk sederhana yang terbuat dari anyaman bambu serta suguhan air jahe untuk menghangatkan tubuh dan tak

lupa segala macam umbi-umbian rebus sebagai pengganjal perut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Fk.Dph.02

“Ki Slamet pun berbaik hati telah menyediakan minuman air jahe serai panas di gelas bumbung untuk ketiga tamunya itu. Tak lupa aneka makanan seperti talas rebus, ganyong, gembili, kacang rebus, dan pisang turut menemani sebagai sarapan pagi”. (AT3.1.65).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap baik dan ramah sudah tertanam dalam diri masyarakat sejak dulu khususnya masyarakat Jawa yang tak pernah mengharapkan apapun ketika meolong sesama dan selalu menyambut baik para tamu yang berkunjung. Sikap baik Ki Slamet yang memuliakan tamunya juga tergambar dalam diri Rasulullah. Rasulullah selalu memuliakan para tamunya baik dari kalangan sahabat, orang biasa, bahkan masyarakat non muslim. Hal tersebut juga tercermin pada Nabi Ibrahim didatangi dua orang tamu yang tak dikenal, ternyata tamu tersebut adalah malaikat yang diutus Allah untuk menyampaikan berita tentang kelahiran putranya dari Siti Hajar. Dalam firman Allah QS. Az-Dzariyat ayat 24-28, menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim memuliakan tamunya dengan mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam rumah serta menyuguhkan makanan dan minuman. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Ki Slamet yang menyuguhkan minum dan berbagai macam makanan kepada tamunya. Islam tidak hanya menganjurkan untuk memuliakan tamu tetapi juga menganjurkan tuan rumah untuk menyambut tamu dengan wajah yang ramah, mempersilahkan duduk, menyuguhkan minum atau makanan, begitu pun ketika tamu akan pulang lebih baik mengantarkannya sampai ke depan pintu dan tidak menutup pintu sebelum tamunya pergi. Tidak hanya sikap baik dan ramah saja yang harus ditanamkan dalam diri. Sikap saling membantu, tolong-menolong, dan bahu membahu adalah sikap yang melekat dalam diri bangsa Indonesia dan sangat dibutuhkan ketika hidup bermasyarakat. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh kedua abdi Amongraga, mereka saling bahu-mebahu untuk membuat rakit yang nantinya akan digunakan untuk menyebrangi sungai. Keduanya saling bekerja sama mulai dari memotong bambu sampai mengikat batang-batang bambu menjadi rakit. Setelah bambu yang diikat sudah cukup kuat, mereka sama-sama menarik rakit hingga mengapung dan menggunakan bambu yang paling panjang sebagai pendorongnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Fk.Dph.03

“Jamal dan Jamil saling bahu-membahu menarik rakit agar melaju ke seberang menggunakan bilah bambu panjang sebagai pendorongnya”. (AT3.2.70).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa sikap saling tolong menolong atau gotong royong terhadap sesama merupakan salah satu ciri khas budaya

islam dan masyarakat Indonesia. Seperti halnya yang terjadi pada salah satu siswi SMA yang tenggelam ketika menolong temannya. Tindakan yang dilakukan Fitra adalah tindakan heroik ia menolong tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya. Spontanitas yang dilakukan Fitria karena temannya membutuhkan bantuan pada saat itu juga. Jika dilihat lebih dalam tindakan Fitra merupakan salah satu unsur jati diri masyarakat Indonesia. contoh lain dapat kita lihat ketika disalah satu tempat terjadi bencana misalnya, gunung meletus, banjir, atau kebakaran, dengan spontan warga yang ada di dekat tempat kejadian akan segera menolong. Baik dalam bentuk makanan, obat-obatan, pakaian, tempat tinggal dan tenaga medis. Semua dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Adanya sikap saling membantu atau gotong-royong akan tercipta sikap saling menghormati, sikap saling menghargai, serta toleransi. Sikap ini harus tetap dijaga dan dilestarikan, apabila ditinggalkan akan tercipta generasi individualis yang hanya mementingkan dan mengutamakan dirinya sendiri. (Ana Shofiana Syatiri, Kompas.com). Begitu pula dengan Ki Sarwan yang menunjukkan sikap baiknya kepada Amongraga dan kedua abdinya, Ki Sarwan menawarkan Amongraga, Jamal dan Jamil untuk istirahat di kediamannya sambil menunggu pagi tiba dan keesokan harinya bisa melanjutkan perjalanan dalam kondisi tubuh yang segar, sebab sudah sepuluh hari lamanya ketiga pengembara tersebut menyusuri wilayah Banyumas dan hutan Karangbongkar yang sangat rimbun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dph.04

“Beristirahatlah sambil minum teh panas di gubukku dan jika berkenan menginaplah di tempat yang sederhana milikku sambil menunggu pagi tiba”. (AT3.2.72).

Data di atas menunjukkan sikap baik Ki Sarwan yang patut untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sebab melakukan kebaikan kepada siapa saja adalah bentuk kewajiban seorang muslim terlebih lagi jika membantu atau menolong orang yang lebih membutuhkan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 yang artinya “sesungguhnya melakukan kebaikan sama dengan beriman kepada Allah, kepada para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi, dan membagikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang lebih membutuhkan yaitu orang miskin, musafir, anak yatim, serta sabar ketika dalam keadaan sulit. Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bertakwa”. Sebuah kebaikan yang dilakukan pasti bermanfaat baik bagi orang lain ataupun diri sendiri. Saling membantu dan tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan dapat membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan mampu menyelesaikan atau menghadapi segala persoalan yang terjadi dengan baik dan sekecil apapun kebaikan yang dilakukan demi kesejahteraan bersama dapat mengantarkannya ke surga.

Sikap sopan atau hormat tokoh dalam novel ditunjukkan dalam diri tokoh Amongraga ketika melihat seorang lelaki yang tengah mengawasinya kemudian

mendekat dengan tersenyum dan membungkukkan badan sebagai sikap hormat, Amongraga pun membalasnya dengan hal serupa sebagai sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Fk.Dph.05 “....Amongaraga membalas dengan tersenyum dan menganggukan kepala dengan sedikit merendahkan punggung”. (AT6.1.161)

Kutipan data di atas menunjukkan sebuah kemuliaan hati dan pengetahuan yang didapatkan selama pengembaraannya menjadikan Amongraga selalu dihormati banyak orang, bahkan sang bahu rekso tempat yang di singgahi pun turut menghormati kedatangannya. Sikapsopan dan hormat kepada yang lebih tua harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, seorang anak wajib patuh dan hormat kepada orang tuanya dengan berbicara sopan kepada orang tuanya atau tidak membentakinya, mendengarkan nasehat dari orang tuanya. Kemudian sikap hormat dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan sikap berbicara dengan sopan kepada siapa pun dan sedikit lembut kepada orang yang lebih tua, mendengarkan dan menerima kritik atau saran mereka, menghargai kepada yang lebih muda, dan toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Ketika melewati sebuah sungai Amongraga, Jamal dan Jamil bertemu dengan seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Ketiga pengembara tersebut menyapanya dan menanyakan dengan nada lembut dan sopan jalan menuju Padepokan Wanamarta yang dipimpin oleh Ki Bayi Panurta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Fk.Dph.06
“Dengan sikap sopan, mereka mendatangi penggembala yang sedang mengguyang kerbaunya”. (AT7.1.193).

Data di atas menunjukkan bahwa bersikap sopan santun harus dilakukan dimanapun kita berada. Setiap bertemu atau berbicara atau berperilaku lebih baik dipikirkan terlebih dahulu apakah yang akan kita bicarakan nanti dapat menyinggung atau menimbulkan kesalah pahaman pada orang lain. Seperti yang kita ketahui saat ini masyarakat yang hidup di era modern seperti saat ini, tak jarang kita sering menemui seseorang yang bersikap kurang mengenakan atau bisa dikatakan jauh dari kata sopan. Terutama para remaja zaman sekarang yang pikirannya sudah terkontaminasi dengan dunia luar yang banyak memberi dampak negatif pada dirinya sendiri misalnya, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, tawuran, durhaka kepada orang tua, dan lainnya. Sebagai remaja yang masih memiliki tubuh sehat, tenaga yang kuat dan pengetahuan yang lebih luas harusnya bisa menjaga sikap di mana pun berada sebab dengan menjaga sikap yang baik dan sopan dapat menjauhkan diri dari perilaku menyimpang. Sebagai seorang remaja yang cerdas buktikan pada semua orang bahwa masih ada sikap sopan santun yang tertanam dalam diri dengan cara selalu menjaga tingkah laku

agar tidak menyakiti perasaan orang lain karena dengan cara tersebut dapat mencerminkan jati diri seorang muslim sejati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap sopan santun dalam diri dan menerapkannya dalam masyarakat harus dimulai dari sekarang selagi masih diberi kesempatan hidup di bumi oleh Allah SWT.

PENUTUP

Dimensi pengamalan ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang didorong oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dimensi pengamalan merupakan salah satu bentuk dimensi religiusitas yang dicetuskan oleh Glock dan Stark yang menggambarkan sikap peduli terhadap sesama. Dimensi pengamalan ini tergambar dalam novel *Amongraga* dan *Tembanglaras* yang ditunjukkan oleh sikap para tokoh yang baik dan ramah kepada semua orang baik yang dikenal atau tidak, sikap saling tolong-menolong kepada sesama dan tidak mengharapkan sebuah imbalan, sikap sopan kepada semua orang terutama kepada yang lebih tua. Sikap-sikap tersebut wajib dimiliki oleh seluruh umat sebab berbuat baik kepada siapa saja merupakan ladang amal dan pahala bagi kita jika dilakukan dengan penuh keikhlasan. Allah SWT pun berfirman dalam Al-Quran bahwa orang yang beriman harus memiliki sikap baik dan ramah kepada sesamanya dan sebaik-baiknya adalah bermanfaat bagi orang lain serta berkat kesopanan, keramahan dan kemuliaan yang tertaman dalam diri dapat membuat seseorang akan lebih dihormati dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin & Suroso, Fuat Nashori. 2011. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongaraga & Tembanglaras*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Lestiasih. (2013). *Nilai Keagamaan Dalam Novel Kudikap Ibu Di Sisi Baitullah Karya Riyanto El-Harist: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA* (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta).
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Puji, Tri Siwi. (06 Oktober 2011). *Rasulullah Menyuruh Kita Bersikap Ramah*.
Republika.co.id
(<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/11/10/06/lsme9u-rasulullah-menyuruh-kita-bersikap-ramah> diakses pada 3 Juli 2020).
- R. Sutipyo, Latifah, Amrih. 2016. Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1) 51-62.
- Syatiri, Ana Shofiana. (11 Maret 2020). *Menolong*. Kompas.com
(<https://terbaiknews.net/berita/nasional/menolong-3888107.html> diakses pada 3 Juli 2020).